

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi Kedokteran adalah suatu pekerjaan kedokteran yang dilaksanakan berdasarkan suatu keilmuan dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan berjenjang (UU No.29 Tahun 2004). Berdasarkan undang-undang tersebut, maka pendidikan kedokteran dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi dokter. Pendidikan profesi dokter adalah pendidikan profesi yang merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan sarjana kedokteran, yang di arahkan pada hasil lulusan yang mempunyai kemampuan dan kompetensi sebagai dokter umum. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret menggunakan kurikulum dengan strategi *SPICES (Student Centered, Problem-based, Integrated, Community-based, Elective/Early Clinical Exposure, Systematic)*. Pada tahap sarjana kedokteran model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dan pada tahap profesi dokter menggunakan *Problem Solving/ bedside teaching*. Untuk memberikan pembelajaran klinik seawal mungkin (*Early Clinical Exposure*) pada tahap sarjana kedokteran digunakan model pembelajaran Laboratorium Keterampilan Klinik (Panduan PSK FK UNS, 2013).

Problem Based Learning merupakan strategi belajar yang berpusat kepada pelajar (*student-centered*), kolaboratif, kontekstual, terpadu,

diarahkan sendiri, dan reflektif. Desain dan pelaksanaan pembelajaran meliputi belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan *peer teaching*. Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan kasus masalah yang realistis untuk memicu proses belajar (Gwee, 2009). *Bedside teaching* didefinisikan sebagai pembelajaran langsung terhadap pasien. Secara umum, *Bedside teaching* dapat diaplikasikan tidak hanya di rumah sakit, namun bisa dalam segala situasi dimana pembelajaran dilakukan langsung terhadap pasien, termasuk dalam praktik klinik biasa (Stewart dalam Salam et al., 2011). Pendidikan profesi dokter di FK UNS, dengan metode *Bedside teaching* dilaksanakan di Rumah Sakit Pendidikan Utama, Rumah Sakit Afiliasi dan Rumah Sakit Satelit atau jejaring (Panduan PSPD FK UNS, 2013). Dengan perbedaan model pembelajaran, tentu lingkungan pembelajaran pada pendidikan sarjana kedokteran dan profesi dokter juga berbeda.

Lingkungan pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terjadi di kelas, atau departemen, fakultas atau universitas (Al Rukban et al., 2010). Lingkungan pembelajaran meliputi lingkungan fisik, konten, dan budaya pada pembelajaran mahasiswa (Higgins et al., 2014). Unsur-unsur yang membentuk lingkungan pembelajaran pada mahasiswa kedokteran antara lain adalah fasilitas fisik, latar klinis dalam proses pembelajaran, rancangan kurikulum serta kemampuan dan motivasi pengajar (Genn, 2001a, 2001b; Hutchinson, 2003; Kurth et al., 2000).

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa pendidikan profesi dokter terhadap lingkungan pembelajaran klinik menggunakan kuesioner *Postgraduate Hospital Educational Environment Measure (PHEEM)* masih jarang dilakukan di Indonesia. Namun pernah dilakukan oleh Al-Marshad dan Alotaibi pada tahun 2011 di Rumah Sakit King Fahad, Universitas Dammam pada program residensi dengan hasil residen menganggap bahwa lingkungan pembelajarannya lebih banyak positifnya jika dibandingkan dengan negatifnya, dengan banyak aspek yang potensial untuk lebih di perbaiki. Residen perempuan menganggap lingkungan pembelajarannya lebih baik dibanding dengan residen laki-laki. Kedua persepsi gender tersebut tidak mengubah signifikansi diantara tingkatan program. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan untuk melakukan evaluasi pada tingkat dokter muda untuk perubahan intensitas dan kualitas pengawasan ke arah yang lebih baik. Persepsi mahasiswa pendidikan profesi dokter terhadap lingkungan pembelajaran klinik penting dilakukan, karena pada dasarnya kualitas lingkungan pembelajaran dapat menjadi indikator efektifitas program pembelajaran. Karena lingkungan pembelajaran berkorelasi positif dengan kesuksesan akademik dan kepuasan terhadap program pembelajaran (Arzuman et al., 2010; Veerapen dan McAleer, 2010; Al-Ayed dan Sheik, 2008; Lizzio et al., 2002).

Penelitian membuktikan bahwa lingkungan mempengaruhi prestasi, kesenangan, motivasi, dan kesuksesan mahasiswa (Arzuman et al., 2010; Veerapen dan McAleer, 2010; Al-Ayed dan Sheik, 2008; Lizzio et al., 2002; Demirören et al., 2008). Salah satu hal yang dapat digunakan

untuk memperkirakan prestasi akademik baik pada laki-laki maupun pada perempuan adalah motivasi akademik. Motivasi akademik didefinisikan sebagai suatu energi yang dibutuhkan dalam pembelajaran akademik (Kaufmann et al., 2008; Olani, 2009; Rose, 2011; Bozanoglu, 2004). Berdasarkan *Self Determinant Theory* (SDT), motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang mengarah kepada melakukan sebuah aktivitas demi kepuasan diri-sendiri. Fokus yang menggambarkan motivasi intrinsik adalah ketertarikan, kenyamanan, dan kepuasan dari dalam diri. Berlawanan dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dihubungkan dengan perilaku yang tidak dilakukan berdasarkan kemauan atau keinginan diri sendiri, tetapi untuk alasan eksternal. Alasan-alasan eksternal tersebut dapat berupa hadiah ataupun hukuman. Yang terakhir adalah amotivasi yang merupakan keadaan dimana seseorang kurang memiliki keinginan untuk bertindak (Deci dan Ryan, 2000). Motivasi akademik dapat diukur dengan *Academic Motivation Scale (AMS)* (Vallerand, 1992).

Penelitian mengenai Hubungan Lingkungan Pembelajaran Klinik terhadap Motivasi Akademik pernah dilakukan oleh Karabulut dan kawan-kawan tahun 2015 pada mahasiswa keperawatan di Universitas Gerasun, dengan *Clinical Learning Environment Scale* untuk mengetahui lingkungan pembelajaran klinik dan *Academic Motivation Scale* untuk mengetahui motivasi akademik. Sedangkan, pada mahasiswa pendidikan

profesi dokter, penelitian ini masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan persepsi lingkungan pembelajaran klinik terhadap motivasi akademik pada mahasiswa pendidikan profesi dokter.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan persepsi mengenai lingkungan pembelajaran klinik dan motivasi akademik pada mahasiswa profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi mengenai lingkungan pembelajaran klinik dan motivasi akademik pada mahasiswa profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi mengenai lingkungan pembelajaran klinik pada mahasiswa profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS.
- b. Mengetahui motivasi akademik pada mahasiswa profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Memberikan informasi tentang persepsi mengenai lingkungan pembelajaran klinik dan kaitannya dengan motivasi akademik pada mahasiswa pendidikan profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS

2. Manfaat Aplikatif

Sumber informasi dan evaluasi lingkungan pembelajaran klinik untuk meningkatkan motivasi akademik mahasiswa pendidikan profesi dokter Fakultas Kedokteran UNS